

Pengetahuan Lokal Wamaigi Tandra Pada Etnik Nias *Wamaigi Tandra Indigenous Local in Nias Ethnic*

**Rosania Krisda Priyani Zebua¹⁾, Helen Nardalia Gea²⁾, Aktivis Karnitus Zebua³⁾,
Okhotada Yosefo Laia⁴⁾, Samueli Defan Daeli⁵⁾, Ayu Febryani⁶⁾**

1) Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

2) SMA Swasta Harapan Mandiri Medan, Indonesia

3) Departemen Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Indonesia

4) Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

5) Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

6) Prodi Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Indonesia

Diterima: November 2024; Disetujui: Desember 2024; Dipublish: Desember 2024

Abstrak

Suku bangsa Nias merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Utara, tepatnya di Pulau Nias, dengan berbagai tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi yang ada dilestarikan, dihormati, dan diimplementasikan untuk mempertahankan identitas budaya kelompok etnik Nias. Kehidupan yang dijalani oleh kelompok etnik Nias dipandu oleh setiap unsur tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. Alam terkait erat dengan etnik Nias. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1). Menganalisis implementasi tandra wamaigi lokal adat sebagai strategi dalam menghadapi tantangan lingkungan di Kabupaten Nias Barat, (2). Mencari upaya mempertahankan tandra wamaigi lokal asli di kalangan etnik Nias di Kabupaten Nias Barat, (3). Menganalisis dampak pelaksanaan tandra wamaigi lokal adat terhadap upaya pelestarian lingkungan dan budaya di Kabupaten Nias Barat. Penelitian ini menggunakan kombinasi data penelitian (metode campuran) yang mengacu pada Cresswel (2017). Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode embedded campuran akan menghasilkan penyajian data deskriptif. Penyajian data penelitian berdasarkan pertanyaan yang memiliki perbandingan kelompok variabel kualitatif-kuantitatif, serta menarik kesimpulan dengan menghubungkan kedua variabel berdasarkan data dibandingkan dengan konsep/teori yang ada.

Kata kunci: Etnik Nias, pengetahuan asli, *wamaigi tandra*, Nias Barat.

Abstract

The Nias ethnic group is one of the ethnic groups that inhabits the North Sumatra region, specifically on Nias Island, with various traditions that are still carried out today. Existing traditions are preserved, respected and implemented in order to maintain the cultural identity of the Nias ethnic group. The life lived by the Nias ethnic group is guided by every element of tradition which has noble values passed down from generation to generation. Nature is closely related to the Nias ethnicity. Therefore, this research aims to (1). To analyze the implementation of indigenous local wamaigi tandra as a strategy in facing environmental challenges in West Nias Regency, (2). To find efforts to maintain the indigenous local wamaigi tandra among the Nias ethnic group in West Nias Regency, (3). To analyze the impact of the implementation of indigenous local wamaigi tandra on environmental and cultural preservation efforts in West Nias Regency. This research uses a combination of research data (mixed methods) which refers to Cresswel (2017). The results of research conducted using mixed embedded methods will produce descriptive data presentation. Presentation of research data based on questions that have a comparison of qualitative-quantitative groups of variables, as well as drawing conclusions by connecting the two variables based on data compared to existing concepts/theories.

Key words: Nias ethnic, indigenous local, *wamaigi tandra*, West Nias.

How to Cite: Zebua, R.K.P., Gea, H.N., Zebua, A.K., Laia, O.Y., Daeli, S.D., Febryani, A (2024). Pengetahuan Lokal Wamaigi Tandra Pada Etnik Nias. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 22 (No. 1): halaman. 46-54

*Corresponding author:

E-mail: avufebryanimsi@mail.uam.ac.id

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan salah satu kepulauan yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Nias dikelilingi lautan dan berada dalam patahan lempeng Eurasia di Samudera Hindia, sehingga menyebabkan Pulau Nias rentan mengalami guncangan, berupa gempa bahkan tsunami (Anatona dkk, 2022). Faktanya, bencana tersebut pernah melanda Nias pada 2004 (Brahmana dan Chai, 2016). Oleh karena itu, potensi terjadinya bencana tak dapat terhindarkan pada masyarakat yang bermukim di Pulau Nias.

Secara umum, etnik Nias adalah penghuni mayoritas Pulau Nias (Lase, 2023). Etnik Nias kerap menghubungkan tanda-tanda atau fenomena – fenomena tertentu dari alam ke dalam aktivitas kehidupannya (Arisafitri dan Izzudin, 2021). Adanya suatu kejadian atau peristiwa yang ditampakkan oleh alam dan makhluk hidup dimaknai secara mendalam dan terbaluti dalam budaya yang luhur. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan upaya mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Selain itu, sebagai upaya menciptakan relasi harmoni antara manusia dengan alam. Seperti halnya kalender tradisional (*fanötöi ginötö*) masih diimplementasikan etnik Nias sebagai media yang menghubungkan kejadian tertentu yang dimaknai secara mendalam. Sistem penanggalan tradisional Nias digunakan untuk melihat posisi matahari dan bintang (*Sara Wangahalö*), serta peredaran bulan sebagai penanda waktu yang baik dalam melakukan berbagai kegiatan, seperti dalam pertanian dan mencari ikan di laut.

Kemampuan etnik Nias dalam mengetahui hari baik dalam melakukan berbagai kegiatan disebut oleh Jauhari (2018) dengan istilah pengetahuan asli (*indigenous local*). Pada beberapa masyarakat yang masih melestarikan *indigenous local*, praktik budaya tersebut dianggap berharga dalam menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia lainnya, dan alam (Herminungrum dan Junining: 2016). Seperti halnya etnik Nias, menjunjung tinggi kearifan lokal guna menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Suwartiningsih dan Samiyono, 2014). Oleh karenanya, *indigenous and local knowledge* penting dalam riset transformasi keberlanjutan untuk mengatasi tantangan sosial dan lingkungan yang mendesak (Lam dkk, 2020).

Pada etnik Nias terdapat kemampuan melihat tanda yang disebut *wamaigi tandra*. Berdasarkan observasi awal, etnik Nias yang bermukim di Kabupaten Nias Barat masih mentradisikan *indigenous local* tersebut. Etnik Nias memahami bahwa dalam rangkaian kehidupan untuk menghindari dari kejadian yang tidak diharapkan, maka dapat dihubungkan dengan budaya mengamati tanda-tanda. *Wamaigi tandra* adalah kemampuan asli etnik Nias dalam mengamati berbagai objek, peristiwa, dan bunyi tertentu yang diyakini menjadi petunjuk baik dan tidaknya menjalani sebuah kehidupan. Kemampuan mengamati keadaan alam, peredaran bulan, migrasi hewan, dan lain sebagainya menjadi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang terus dibudayakan.

Derasnya arus globalisasi memberi potensi goyahnya identitas budaya lokal. *Wamaigi tandra* penting dalam mendukung *cultural resilience* dan pemajuan kebudayaan Nias sesuai Undang-Undang No.5 Tahun 2017. Oleh karena itu, riset ini urgen dilakukan guna menganalisis implementasi *indigenous local wamaigi tandra* sebagai strategi menghadapi tantangan lingkungan dan upaya mempertahankan identitas budaya Nias di Kabupaten Nias Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (Cresswell, 2017), menggunakan tipe kombinasi sekuensial dan model desain tertanam bersamaan yang tidak seimbang. Data tersebut meliputi sumber kualitatif (primer) dan kuantitatif (sekunder). Proses pengumpulan data pada *wamaigi tandra* mencakup beberapa tahap, antara lain: Tim peneliti menyiapkan pedoman penelitian dan kuesioner, memetakan informan, dan menangani izin penelitian. Tim memfokuskan penelitian pada implementasi *wamaigi tandra* berdasarkan kategorisasi bencana, kegiatan sosial budaya, metode pelaksanaan, strategi untuk mengantisipasi tantangan lingkungan, dan dampaknya dalam mengatasi tantangan lingkungan dan pelestarian budaya.

Tahap kedua melibatkan pengumpulan data sebagai berikut: Wawancara terstruktur dilakukan dengan 16 informan yang memenuhi kriteria memahami konsep *wamaigi tandra*, masih mempraktikkannya, dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang diwawancarai meliputi: 2 orang sesepuh (tokoh adat), 2 pemburu, 5 petani, 5 nelayan, dan 2 tokoh masyarakat. Wawancara berfokus pada implementasi dan strategi pewarisan *wamaigi tandra*.

Wawancara dilakukan pada 22 Mei hingga 10 Juni 2024, di Sirombu dan Mandrehe Barat. Observasi peserta dilakukan dengan mengikuti penanaman singkong bersama petani dan mengamati tanda-tanda dari pergerakan, bentuk, dan warna awan bersama nelayan sebelum melaut. Pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam mengamati rambu-rambu berdasarkan kearifan lokal. Pengamatan berlangsung pada 23 Mei hingga 28 Mei 2024. Tim peneliti mendokumentasikan proses tersebut melalui foto, video, dan rekaman sebagai data pendukung terkait pelaksanaan *wamaigi tandra*. Dokumentasi tersebut meliputi aktivitas *wamaigi tandra*, pergerakan awan, dan fase bulan sebagai tanda untuk menentukan hari-hari keberuntungan. Rekaman menggunakan smartphone juga dibuat untuk melengkapi transkripsi wawancara. Kuesioner dibagikan mulai 05 Juni hingga 11 Juni 2024, kepada masyarakat di dua kecamatan, Mandrehe Barat dan Sirombu. Kuesioner diserahkan langsung kepada 70 responden, terdiri dari 35 responden di Mandrehe Barat dan 35 responden di Sirombu. Responden yang terpilih adalah mereka yang masih mengamalkan *wamaigi tandra* dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga melibatkan analisis data. Setelah mengumpulkan data, dilakukan serangkaian proses analisis data, dimulai dengan menyalin wawancara untuk setiap informan, mengolah data kualitatif menggunakan Atlas.ti, dan data kuantitatif menggunakan SPSS. Analisis kualitatif menghasilkan diagram taksonomi yang menghubungkan berbagai domain penelitian dengan hubungan semantik antara istilah yang mencakup dan tercakup. Analisis kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif, menyajikan hasil rekapitulasi statistik deskriptif dan pengolahan data untuk menguraikan bagian-bagian yang selaras dengan tujuan penelitian.

Tahap keempat melibatkan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian diperoleh setelah kegiatan penyajian data selesai. Hasil penelitian disajikan dalam laporan kemajuan, laporan akhir, dan artikel ilmiah. Rekomendasi disampaikan dengan menyiapkan *policy brief* yang ditujukan kepada Pemerintah Nias Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi *indigenous local wamaigi tandra* sebagai strategi dalam menghadapi tantangan lingkungan di Kabupaten Nias Barat

Implementasi *indigenous local wamaigi tandra* diungkap dengan menelaahnya pada dua aspek yaitu berbasis bencana dan berdasarkan aspek sosio kultural. Oleh karena itu, implementasi terpaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Peristiwa Bencana Berdasarkan *Tandra*

No	Peristiwa	<i>Tandra</i> (tanda)	Mitigasi
1.	Tsunami / Gempa bumi	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan suhu yang memanaskan mulai pukul 20.00-03.00 - Hewan berpindah tempat dari dataran rendah ke dataran tinggi - Ayam berkokok di malam hari mulai pukul 23.00-01.00 - Burung bermigrasi menjauhi pantai - Air laut surut sangat drastis sehingga ikan banyak terdampar - Guncangan tanah yang kuat - Keadaan cuaca panas terik 	<p>Penanaman pengetahuan <i>wamaigi tandra</i> pada generasi Nias</p> <p>Edukasi penanaman mangrove di pesisir pantai</p>
2.	Kekeringan	<ul style="list-style-type: none"> - Muncul kabut hitam satu minggu sebelum kemarau 	Mengairi sawah
3.	Angin	<ul style="list-style-type: none"> - Awan berwarna hitam dan bergerak 	Nelayan tidak

Topan/Badai Laut	<ul style="list-style-type: none"> - cepat tidak tampak - Terlihat garis matahari di pagi hari pukul 06.00 - Muncul garis hitam di bawah matahari pada senja hari - Muncul pelangi kecil di langit - Awan berbentuk hewan/binatang buas (harimau, buaya dan kelinci) 	<p>disarankan secara budaya untuk melakukan penangkapan ikan di laut</p>
4. Kecelakaan	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan cemas - Gestur tubuh mulai aneh - Raut wajah tidak seperti biasanya 	Melakukan ritual <i>mangandrö</i> (berdoa)
5. Kemalangan	<ul style="list-style-type: none"> - Masuknya ular sebagai simbol malapetaka ke dalam rumah - Menjumpai ular di tengah jalan dalam posisi terlilit - Ular mengelilingi langit rumah - Munculnya burung <i>tugou</i> mengelilingi atap rumah - Burung menabrak rumah 	
7. Penyakit alistik	<ul style="list-style-type: none"> - Munculnya suara <i>bekhu sebua</i> (hantu besar), <i>matiana</i> (kuntulanak), adanya <i>gasi</i> (bola api) sebagai tanda adanya kiriman mistis dari orang lain 	Melakukan pengobatan tradisional

Berdasarkan komponen peristiwa bencana dan mitigasi di atas, maka dianalisis melalui konsep folklor sebagai sistem proyeksi (Sibarani, 2013) bahwa pengetahuan etnik Nias dalam melakukan *wamaigi tandra* dapat berperan dalam upaya mitigasi dan menjadi sarana masyarakat dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan antisipasi terhadap tantangan lingkungan.

Berikut implementasi *wamaigi tandra* dalam kehidupan sosio kultural.

1. Bertani/Berkebun

Berbagai tantangan dihadapi petani Nias dalam melaksanakan aktivitas bertani dan berkebun, seperti kekeringan, hasil tanaman yang tidak bagus, bahkan gagal panen. Untuk mengantisipasi hal tersebut, umumnya para petani mengamati tanda-tanda yang tampak pada fase peredaran bulan, dan menaati pantang larang dalam bertani. Kegiatan mengamati diimplementasikan mulai membibit hingga memanen. Berdasarkan pengalaman praktik *wamaigi tandra* dalam bertani pada fase peredaran bulan terdapat 3 bagian penyebutan fase bulan yang dikenal pada etnik Nias, yaitu *akhömita* (tidak adanya bulan/gelap), *tuli* (bulan sempurna), dan *dohare* (muncul setengah bulan). Fase bulan *dohare* dianggap paling baik untuk bertani karena akan menghasilkan hasil tanam yang memuaskan, sedangkan *tuli* dan *akhömita* dianggap tidak baik karena produksi panen akan tidak bagus. *Indigenous local* terkait lingkungan memiliki keterlibatan dengan waktu, dan budaya sebagai kebutuhan (Crawford dkk, 2018). Oleh karena itu, pengamalan kegagalan telah diketahui oleh orang tua Nias, sehingga cara mengamati tanda sesuai pengalaman orang tua, dipraktekkan oleh generasi Nias saat ini sebagai bagian dari budaya dan kebutuhan untuk menghindari kegagalan hasil panen.

2. Berburu

Etnik Nias menggunakan *indigenous local wamaigi tandra* pada kegiatan berburu, seperti memburu babi hutan dan rusa. Ketika hendak berburu, kegiatan berdoa dilakukan pertama kali dengan membawa satu ekor ayam. Ayam dipotong dan diambil hatinya. Ketika hati ayam

bercabang, maka para pemburu percaya akan mendapat hasil tangkapan. Namun, apabila tidak, maka akan sulit memperoleh tangkapan. Ayam yang telah dipotong, kemudian dipanggang dan dimakan bersama oleh para pemburu. Selain itu, ada pula pemburu yang menggunakan media 1 buah kelapa yang dibelah dengan sekali belahan. Jika hasil kedua belahan kelapa telungkup, maka tidak ada tangkapan pada hari tersebut begitu sebaliknya. Namun, jika hanya salah satu hasil belahan kelapa yang telungkup, maka hasil buruan hanya sedikit.

Adapun permohonan doa yang diucapkan oleh seorang *ere* (pemuka adat) sebelum memulai kegiatan berburu ialah "*Ya'e ndra'a aga matou'e ndra'aga ba dangami ya ami salawa ba da'e maohe gefe ya'e ndra'aga fefu matou'e badangami fefu ena'e le tobali dodomi he na matöreini fefu ba le mofönu ami*" (Kami serahkan diri kami kepada kalian raja disini. Kami membawa uang ini kami semua, kami serahkan diri kami di tangan kalian semua supaya kalian tidak terkejut jika kami berburu dan kalian tidak marah." Berdasarkan pengalaman berburu yang dilakukan para pemburu, dapat ditelaah melalui teori semiotik pada sistem pemaknaan sekunder Barthes yang mengungkap 3 aspek yaitu *form*, *concept*, dan *signification* (Barthes, 2013). Sistem mistis sebagai tanda (*signification*) muncul akibat budaya yang diyakini dan dari keadaan yang dialami oleh masyarakat setempat secara semiotik. Pemburu harus menyembelih ayam dan memanggangnya (*form*) menjadi tanda penguasa atau raja hutan menerimanya kehadiran para pemburu (*concept*).

3. Menangkap Ikan

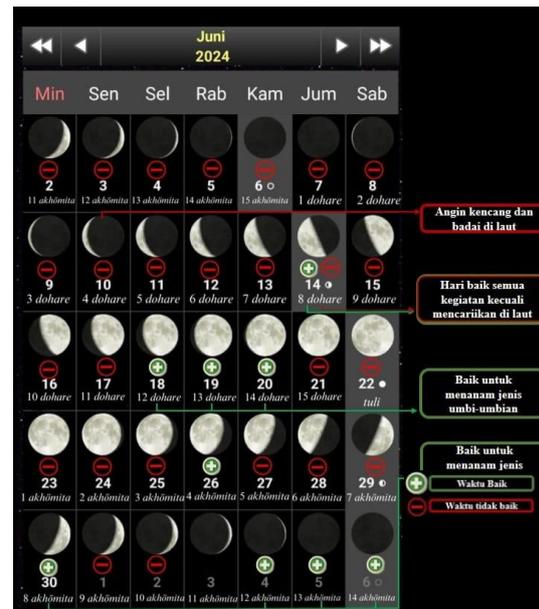
Nelayan menghadapi tantangan pada saat melaut, seperti adanya gelombang tinggi, kencangnya arus laut, bahkan potensi badai. Oleh karena itu, untuk menghadapi potensi tantangan yang akan dihadapi, maka para nelayan melihat tanda yang menjadi waktu baik untuk berlayar yakni pada saat terbit atau terbenamnya matahari, fase bulan, bentuk awan, dan keberadaan bintang. Berdasarkan penelitian pilihan nelayan untuk tidak melaut sesuai dengan proyeksi yang dilihat melalui *tandra* bahwa akan terjadi gelombang laut yang tinggi.

4. Ritus Peralihan

Etnik Nias percaya bahwa menjalani ritus peralihan dari lahir sampai meninggal perlu melihat tanda. Hari-hari baik dan keberadaan bulan ketika melaksanakan acara adat, menentukan kelancaran rezeki dan kerukunan dalam rumah tangga. Beberapa *indigenous local wamaigi tandra* yang dipercaya etnik Nias, diantaranya: ketika masa kelahiran, jika seorang bayi mengalami sakit personalistik ditandai dengan munculnya *gasing* (seperti bola api)/ suara – suara tertentu dari hewan dan/atau roh gaib/hewan buas yang memasuki rumah, maka hal tersebut adalah bentuk kiriman gaib. Ketika fase pernikahan, selain hal penting menentukan besaran *mbowo* (uang pernikahan), tetapi menentukan hari baik untuk menikah juga menjadi pertimbangan bagi etnik Nias di Kecamatan Sirombu dan Mandrehe Barat. Etnik Nias percaya 8-15 *dohare* adalah hari baik menikah. Pada fase kematian, apabila seseorang meninggal di saat posisi bulan pada hitungan 12-15 *dohare*, maka

keluarga yang ditinggal tidak merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, jika seseorang meninggal dari 8-15 *akhomita*, maka keluarga yang ditinggal akan merasa kesulitan memenuhi kebutuhan hidup.

Berikut *wamaigi tandra* melalui fase peredaran bulan pada etnik Nias.



Gambar 1. Pemaknaan pergerakan bulan pada etnik Nias

Berdasarkan gambar tersebut, dimaknai bahwa alam dikonstruksi secara budaya (Descola, 2014), sehingga penerapan dan pemaknaan terhadap alam berbeda-beda pada setiap kelompok. Bagi etnik Nias, mengaitkan tanda pada hal – hal seperti pergerakan awan, bulan, matahari, bintang, angin, arus air laut, perilaku hewan, dan hal-hal mistik adalah cara memitigasi tantangan lingkungan.

4.2 Upaya mempertahankan *indigenous local wamaigi tandra* pada etnik Nias di Kabupaten Nias Barat

A. Transmisi Budaya dari Orang Tua kepada Anak

Etnik Nias menjalankan budaya yang diturunkan dari nenek moyang

dengan penuh komitmen, sehingga upaya mempertahankan budaya dilakukan dengan baik. Cara yang dilakukan orang tua Nias dalam mewariskan pengetahuan *wamaigi tandra*, seperti penyampaian secara lisan sembari bercerita, dan anak ikut diajak untuk berpartisipasi dalam melakukan *wamaigi tandra*.

Orang tua mengarahkan anak untuk ikut serta dalam melihat tanda-tanda dalam bertani, melaut, dan kegiatan sosio-kultural lainnya melalui pengamatan pada alam dan melalui kalender Nias (kalender *awina*). Mati akal bermakna bahwa menjadi nelayan Nias harus mengetahui tanda-tanda alam agar terhindar dari marabahaya.

B. Enkulturasasi Diri Generasi Nias dalam mempelajari *wamaigi tandra*

Proses enkulturasasi menjadi bagian yang tidak terlepas pada generasi Nias. Berdasarkan hasil riset yang ditemukan bahwa *wamaigi tandra* masih dipahami dan diketahui oleh generasi Nias. Umumnya enkulturasasi generasi Nias dilakukan pada saat membantu orang tua bertani atau ikut melaut. Anak terlibat aktif dalam aktivitas budaya sembari bertanya langsung kepada orang tua tentang apa, bagaimana, dan mengapa terkait *wamaigi tandra*.

Proses enkulturasasi diri juga terlihat pada nilai – nilai dan norma yang dihormati terkait aturan-aturan yang dimaknai oleh leluhur Nias terkait *wamaigi tandra*. Praktik ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi tetapi juga telah dibuktikan oleh para informan bahwa praktik *wamaigi tandra* dapat memberikan hasil yang memuaskan dalam pertanian dan perikanan, sehingga etnik

Nias terus mempertahankan dan menghargai kearifan lokal tersebut.

Pengalaman buruk pernah terjadi pada leluhur sebelumnya, sehingga menjadi acuan untuk melihat tanda-tanda sebagai penentu hari baik. Pengalaman pribadi etnik Nias diinternalisasikan sehingga menjadi bagian integral budaya dan arah agar lebih tepat dalam berkomunikasi dengan alam.

4.3. Dampak implementasi *indigenous local wamaigi tandra* pada upaya menghadapi tantangan lingkungan dan upaya mempertahankan identitas budaya Nias

Dampak pengimplementasian *wamaigi tandra* terbagi atas dua bagian, yakni pada upaya menghadapi tantangan lingkungan dan mempertahankan identitas budaya Nias. Bagian pertama, *wamaigi tandra* berdampak signifikan pada aktivitas pencaharian hidup etnik Nias, terutama dalam bertani dan menjadi nelayan. Keseluruhan aktivitas tidak terlepas dari kegiatan melihat tanda sebagai antisipasi diri atas potensi tantangan lingkungan yang dihadapi. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar pada 70 responden mengenai dampak implementasi *wamaigi tandra* pada upaya menghadapi tantangan lingkungan diperoleh data:

Tabel 2. Persentase dampak *wamaigi tandra* kaitannya dengan tantangan lingkungan dan identitas budaya Nias

No	Uraian	Persentase
1	<i>Wamaigi tandra</i> berdampak positif dalam mengantisipasi tantangan lingkungan	89,8%
2	<i>Wamaigi tandra</i> berdampak positif dalam upaya mempertahankan	91,2%

identitas budaya Nias

Berdasarkan persentase di atas, dapat dimaknai bahwa 89,8% responden memperoleh dampak positif dari penerapan *wamaigi tandra* meskipun telah menganut agama. Berikutnya, implementasi *wamaigi tandra* pada upaya mempertahankan identitas budaya berdampak positif pada pemeliharaan pengetahuan melalui transmisi budaya oleh orang tua, diperoleh persentase sebesar 91,2%. *Wamaigi tandra* menjadi identitas bagi etnik Nias sebagai masyarakat yang masih memegang teguh budaya. Berikut persentase *wamaigi tandra* berdampak positif dalam upaya mempertahankan identitas Nias.

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan terdapat persentase 90,55% etnik nias yang menjadi responden riset memercayai bahwa *wamaigi tandra* memiliki dampak positif bagi kehidupan sosio kultural, baik dalam kaitannya dengan menghadapi tantangan lingkungan maupun sebagai upaya mempertahankan identitas budaya Nias di Kabupaten Nias Barat.

SIMPULAN

Penggunaan *wamaigi tandra* di kalangan etnik Nias menentukan waktu yang tepat untuk menanam, menabur, dan memanen tanaman mereka, yang bertujuan untuk meminimalkan risiko gagal panen dan meningkatkan hasil produksi. *Tandra wamaigi* lokal asli berfungsi sebagai panduan untuk memahami cuaca dan kondisi laut. Kelompok etnik Nias mengintegrasikan *wamaigi tandra* ke dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatur acara-acara penting seperti pernikahan dan praktik spiritual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Kemendikbud Ristek yang sudah menerapkan Program Kreatif Mahasiswa (PKM) dan telah memfasilitasi proses penelitian, sehingga tim dapat melaksanakan penelitian sampai tuntas. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Medan yang sudah mendukung tim dalam pelaksanaan hingga menuliskan hasil dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatona, A., Elvira, M., Nur, M., & Zalukhu, R. S. 2023. Local Wisdom of Nias Island Community Facing the Earthquake and Tsunami. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*. 8 (SI16): 227-231.
- Arisafitri, N. dan Izzuddin, A. 2021. Sistem Penanggalan Suku Nias Perspektif Ilmu Falak dan Astronomi. *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*. 3 (2): 143-170.
- Barthes, R. 2013. *Mitologi* Terjemahan Nurhadi, A. Sihabul Milah. Edisi Ke-1, Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Brahmana, R., Puah, C., & Chai, M. 2016. Natural Disaster and Local Bank Non-Performing Loan: Case of Nias Tsunami 2004. *Economics Bulletin*. 36 (4): 2413-2421.
- Creswell, J.W. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Descola, P. 2014. Beyond Nature and Culture. In *The Handbook of Contemporary Animism*. Edisi ke-1. Routledge. London.
- Jauhari, H. 2018. *Folklor – Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Edisi ke-1. Yrama Widya. Bandung.
- Lam, D. P., Hinz, E., Lang, D. J., Tengö, M., von Wehrden, H., & Martín-López, B. 2020. Indigenous and local knowledge in sustainability transformations research: a literature review. *Ecology & Society*. 25 (1): 1-25.
- Sibarani, R. 2013. *Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Rancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba*. Dalam Endraswara (Ed). 2013. *Folklor Nusantara- Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Edisi ke-1. Ombak. Yogyakarta.
- Suwartiningsih, S., & Samiyono, D. 2014. Kearifan Lokal Etnik nias dalam Mempertahankan

Zebua et.al, Pengetahuan Lokal Wamaigi Tandra Pada Etnik Nias

Harmoni Sosial. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*. 1 (1): 235-269.

Wirawan, A. I. 2020. Restorasi Local Genius sebagai New Power di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Sosiologi*. 4 (2): 1-16.